BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada awal mula pensyariatian shalat, orang-orang mukmin mengerjakannya tanpa ada satu seruan yang baku atau tetap sebagai pertanda telah masuknya waktu shalat. Namun, mereka saling mengajak dan mengingatkan sebagai pertanda waktu shalat telah tiba, lalu mereka pun berkumpul untuk menunaikannya. Hal tersebut memang menyulitkan dan menyusahkan, mungkin karena terlalu lama menunggu antara sesama mereka, atau sebagian lain terlambat sehingga ketinggalan dari shalat berjamaah. Kemudian mereka membicarakannya di hadapan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, lalu Nabi menyudahinya dengan memerintahkan Bilal untuk menyerukan shalat. Seruan tersebut hanya sebagai pemberitahuan waktu shalat dan bukan panggilan atau azan syar’i seperti sekarang ini, karena saat itu belum ada syari’atnya.

Nafi’ meriwayatkan: Ibnu ‘Umar radhiyallahu ‘anhuma berkata, “Ketika orang-orang mukmin tiba di Madinah, mereka berkumpul dan saling menyeru untuk melakukan shalat, sebab belum ada saat itu seruan khusus untuk melakukan shalat.

Pada suatu hari, sebagian mereka berkata, “Pakailah *naaqus* (kayu panjang dipukul dengan kayu kecil), seperti *naaqus*-nya orang-orang Nasrani. Sementara sebagian yang lain mengatakan, “Pakailah *buq* (seruling jika ditiup mengeluarkan bunyi), seperti orang Yahudi mengumpulkan pengikutnya. Kemudian Umar bin Khaththab bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah engkau tidak mengutus seseorang untuk menyerukan shalat?” Beliau berkata, “Wahai Bilal, bangun dan serukan shalat.” (HR. Bukhari, 2:77 dan Muslim, 4:75-76)

Diriwayatkan oleh Sa’ad dalam Tabaqat-nya: Dari Sa’id bin Musayyab, ia berkata, “Pada masa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, sebelum azan disyariatkan, mereka menyeru dengan seruan dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, yaitu ‘ash-shalaatul jaami’ah’, maka orang-orang pun berkumpul.”

Kemudian disyari’atkan azan, sementara seruan ash-shalaatul jaami’ah masih berlaku, karena ia merupakan seruan yang sudah familiar, jika mereka

mendengarnya, mereka pun hadir. Selain itu, seruan tersebut juga berfungsi sebagai pembuka dari pengumuman, seperti dibacalan pada pembukaan acara atau ketika Nabi saw menyuruh sesuatu. Oleh karena itu, seruan ash-shalaatul jaami'ah itu masih ada. Meskipun hal tersebut bukan pada waktu-waktu shalat.

Dari Abu 'Umair bin Anas berkata, "Nabi sangat memperhatikan shalat dan bagaimana cara mengumpulkan umat dalam melaksanakannya." Lalu dikatakan kepadanya, "Pancangkan bendera ketika telah masuk waktu shalat. Jika orang melihatnya, maka mereka akan memberitahukannya kepada yang lain. Namun, hal itu tidak membuat beliau tertarik. Lalu disebutkan juga kepada beliau agar menggunakan qan'u atau syabbur (alat yang digunakan untuk mengumpulkan orang)." Ziyad berkata, "Syabbur merupakan syi'arnya orang Yahudi." Kemudian disebutkan naaquis di hadapan Ziyad, ia pun berkata, "Itu merupakan syi'arnya orang Nashrani." Kemudian 'Abdullah bin Zaid pergi sambil memikirkan kegelisahan Nabi saw. Pada saat ia tidur, ia pun memimpikan tentang azan. Pada pagi harinya, ia menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan menceritakan mimpi tersebut, kemudian ia berkata, "Ya Rasulullah, aku seperti berada dalam kondisi antara tidur dan sadar, kemudian datanglah kepadaku seseorang mengajarkan azan." Abu Umair berkata, "Padahal Umar bin Khatthab telah mimpi serupa sebelum itu, tetapi ia menyembunyikannya selama dua puluh hari, kemudian baru ia memberitahukannya kepada nabi saw, beliau berkata kepadanya, "Apa yang menghalangimu untuk tidak memberitahukannya kepadaku?" Umar menjawab, "Abdullah bin Zaid telah mendahuluiku, lalu aku pun jadi malu untuk menceritakannya."

Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Wahai Bilal, bangunlah dan perhatikan apa yang disampaikan oleh 'Abdullah bin Zaid, dan lakukanlah!" Kemudian Bilal pun mengumandangkan azan."

Pengertian azan itu ada dua macam, ada azan untuk membangunkan yang tidur. Hal ini dilakukan pada waktu fajar awal, yaitu sebelum waktu subuh datang.

عن عائشة عن النبي صلى الله عليه وسلم انه قال: ان بلالا يؤذن بليل فكلوا واشربوا حتى يؤذن ابن ام مكتوم. رواه البخاري

Dari Aisyah ra dari Nabi saw bersabda: sesungguhnya Bilal adzan di waktu malam. Maka makanlah dan minumlah sampai Ibnu ummi Maktum mengumandangkan adzan.

HR Bukhari

وعن ابن مسعود ان النبي صلى الله عليه وسلم قال: لايمنعن احدكم اذان بلال من سحوره

فانه يؤذن او قال ينادي بليل ليرجع قائمكم ويوقظ نائمكم. رواه الجماعة الا الترمذي

Dari Ibnu Mas'ud Sesungguhnya Nabi saw bersabda Janganlah menghalangi terhadap salah seorang diantara kalian ketika Bilal Adzan, dari sahuranya. Sesungguhnya ia adzan agar mereka kembali untuk berdiri dan membangunkan orang yang tidur. HR Al-Jama'ah kecuali Tirmidzi

Ada lagi azan untuk memberitahukan bahwa waktu shalat sudah tiba, mengajak orang untuk shalat. Kalau diwaktu subuh disebut azan fajar kedua.

Dalam penggunaan lafaz adzan ketika masuk waktu shalat itu di sepakati oleh para ulama, yang menarik untuk di kaji tentang adzan, ada penambahan kalimat *الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ* pada waktu shalat subuh. Ini berdasarkan pada hadis

وعن ابي محذورة قال: قلت يا رسول الله علمني سنة الاذان فعلمه. وقال: فان كانت صلاة

الصبح قلت: الصلاة خير من النوم الصلاة خير من النوم الله اكبر الله اكبر لا اله الا الله.

رواه احمد وابوداود

Dari Abu Mahdzurah berkata: Aku berkata Yaa |Rasulullah saw, ajarkan kepadaku sunnah adzan. Maka beliau mengajarkannya. Dan beliau bersabda: maka jika keadaan shalat shubuh. Engkau ucapkan: shalat itu lebih baik dari tidur, shalat itu lebih baik dari itu.

HR Ahmad

Dan penambahan kalimat *الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ* pada waktu azan fajar. Ini berdasarkan pada hadis

عَنْ أَنَسٍ قَالَ : مِنَ السُّنَّةِ إِذَا قَالَ الْمُؤَذِّنُ فِي أَذَانِ الْفَجْرِ " حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ قَالَ : " الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ " . كَذَا رَوَاهُ الدَّارِقُطْنِيُّ .

Dari Anas telah berkata: merupakan sunnah apabila Muadzin ketika adzan fajar mengucapkan *حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ* dilanjut mengucapkan

الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ

Memperhatikan keterangan dua hadis diatas, kalimat *الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ* di kumandangkan pada saat azan pajar (di sepertiga ahir malam) dan azan subuh. Menurut kaidah dalam ilmu hadis, secara nampak bertentangan. Maka menggunakan 4 metode, yaitu: (1) menjam'u (2) Tarjih (3) Nasikh dan Mansukh (4) Tawaquf

Dari sinilah titik permasalahan yang akan mengawali penulis dalam melakukan penelitian berkenaan dengan Kehujahan Hadis adanya Tatswib pada azan subuh. Untuk menentukan Kehujahan Hadis adanya Tatswib pada azan subuh, penulis melakukan metode *Takhrij* terhadap Hadits tersebut. Setelah di-*Takhrij*, Hadits tentang Kehujahan Hadis Hadis adanya Tatswib pada azan subuh. Kemudian penulis pun melakukan *Tashhah* terhadap *sanad* dan *rawi* dari Hadits tersebut. Untuk *Tashhah sanad* dan *rawi* digunakan kaidah *Rijal*, *Ruwah*, *Thabaqah* dan *Jarh wa Ta'dil* untuk menemukan variasi *Tashhah Tasyaddud*, *Tawasuth* dan *Tasahul*. Setelah itu, penulis melakukan penerapan kaidah *Tathbiq* (kaidah untuk menentukan *Ma'mul bih* dan *Ghair Ma'mul bih*). Kaidah ini berlaku untuk hadis Tatswib pada azan subuh.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengangkat judul "Kehujahan Hadis Tatswib pada azan subuh".

B. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang dijadikan sebagai bahan penelitian di antaranya:

1. Apa bunyi hadits yang menjadi dalil tentang Hadis Tatswib pada azan subuh?
2. Bagaimanakah Otentisitas hadits-hadits tersebut dari segi istilah, dilalah dan arkan?
3. Bagaimana kehujahan hadits dari segi taqsim, jumlah rawi, tashhah dari segi rawi sanad dan matan, dari segi ma'mul bih dan ghair ma'mul bih?
4. Bagaimana hukum yang di istinbath dalam hadits-hadits tersebut ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana bunyi Hadis Tatswib pada azan subuh
2. Untuk mengetahui bagaimanakah Otentisitas hadits-hadits tersebut dari segi istilah, dilalah dan arkan
3. Untuk mengetahui bagaimana kehujahan hadits dari segi taqsim, jumlah rawi, tashhah dari segi rawi sanad dan matan, dari segi ma'mul bih dan ghair ma'mul bih
4. Untuk mengetahui bagaimana hukum yang di istinbath dalam hadits-hadits tersebut

D. Signifikansi Penelitian

Mengenai signifikansi penelitian, ada beberapa hal yang penulis harapkan dari penyusunan tesis ini yaitu:

1. Penelitian ini berfokus pada Hadis Tatswib pada azan subuh, maka penulis menggunakan kaidah *Tashhah sanad* dan *rawi* untuk mengetahui adanya variasi penilaian *rawi* dalam *sanad* serta kaidah *Tathbiq* untuk menentukan hadis *Ma'mul bih* dan *Ghair Ma'mul bih*. Hal ini sangatlah penting sebagai pedoman atau dasar dari pengamalan suatu hadis. Dengan penerapan kaidah itu, akan didapatkanlah suatu hadis yang memiliki

sanad dan matan yang lebih utama untuk dijadikan dasar pijakan sebuah amalan.

2. Memberikan tambahan informasi dan wawasan keilmuan untuk memperkaya khazanah intelektual bagi kalangan akademis khususnya dan kalangan pembaca umumnya.
3. Melanjutkan penelitian yang sudah ada dengan kajian yang lebih luas dan mendalam.
4. Bahan informasi dan perbandingan bagi penelitian berikutnya yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai masalah yang sama

E. Kerangka Pemikiran

Esensi atau hakikat Hadits dibahas untuk menentukan otentisitas sebagai ontologi hadits. Esensi hadits diketahui dengan mengurai ta'rif hadits yang meliputi ta'rif secara lughah, istilah, dilalah dan arkan.

Esensi hadits memang tidak bisa difahami hanya dengan ta'rif terminologis, namun mesti diketahui juga dengan ta'rif dilalah, yakni ta'rif secara nyata dengan penunjukan hadits pada kitab hadits

Hadits secara dilalah atau secara riil, adalah semua hadits yang termaktub pada kitab hadits, yakni diwan atau al-mashadir al-ashliyah hasil dari proses riwayat dan tadwin yang ditekuni oleh para Muhadditsin sampai abad kelima Hijriyah, yang terdiri dari kitab musnad dan kitab mushannaf.

Kehujahan hadits adalah tingkat validitas hadits, yakni kapasitas hadits sebagai manhaj syari'ah atau panduan amaliah ajaran Islam, sebagai bayan Al-Quran, dan sebagai dalil yang diistinbathi untuk menentukan hukum Islam.

Kehujahan hadits ditentukan oleh kaidah taqsim kualifikasi, kaidah tash-hih kualitas, dan kaidah tathbiq aplikasi.

Dasar tasyri' sebagai sumber dan mashdar perumusan hukum syara' adalah Al-Quran, Hadits, dan Ijtihad. Ketiga dasar tasyri' tersebut bersifat rutbah, yakni tartib sistematik, gradatif, dan prismatik, artinya antara ketiga dasar tasyri' tersebut memiliki urutan posisi, tingkat derajat, dan substansi yang mencakup.

Dari sinilah titik permasalahan yang akan mengawali penulis dalam melakukan penelitian tentang Kehujahan Hadis Tatswib pada azan subuh.

Mengingat betapa pentingnya, bagaimana sebenarnya hukum tentang Kehujahan Hadis Tatswib pada azan subuh. Ini adanya perbedaan pendapat dikalangan para ulama.

Sehingga perlu adanya kajian secara mendalam untuk mengambil salah satu pendapat untuk diamalkan. Menyikapi hal tentang adanya perbedaan antara Kehujahan Hadis Tatswib pada azan subuh.

Untuk mengetahui kehujuhan hadis yang di jadikan pegangan, penulis terlebih dahulu melakukan *Takhrij* terhadap hadis tersebut. Setelah di-*Takhrij*, hadis tersebut). Kemudian penulis melakukan *Tashhah* terhadap *sanad* dan *rawi* dari hadis tersebut. Untuk *Tashhah* *sanad* dan *rawi*, penulis menggunakan kaidah *Rijal*, *Ruwah*, *Thabaqah* dan *Jarh wa Ta'dil* untuk menemukan variasi *Tashhah* *tasyaddud*, *Tawasuth* dan *Tasahul*. Setelah itu, penulis melakukan penerapan kaidah *Tathbiq* (kaidah untuk menentukan *Ma'mul bih* dan *Ghair Ma'mul bih*). Di sinilah fokus penelitian yang akan dilakukan penulis. Selanjutnya, penulis menyimpulkan dan menulis seluruh laporan dari hasil penelitian.

F. Langkah-langkah Penelitian

Dalam menyelesaikan penelitian ini, penulis mengambil langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Data

Jenis data yang dihimpun dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu mengungkapkan gejala atau fenomena secara menyeluruh dan kontekstual, sehingga harus mampu memberikan gambaran yang utuh tentang topik yang diteliti.¹ Dan yang menjadi data utama penelitian ini adalah hadis-hadis tentang Tatswib pada azan subuh.

2. Metode Penelitian

¹Cecep Wahyu Hoerudin , Dkk, *Kaidah dan Pelatihan Bahasa Indonesia*, (Bandung: CV. Insan Mandiri, 2009), hlm. 166.

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah *metode deskriptif*, yang memfokuskan pada *Content Analysis*. Metode deskriptif adalah metode yang diarahkan pada suatu usaha pemecahan masalah dengan cara memaparkan atau menggambarkan apa adanya hasil penelitian.² Sedangkan *Content Analysis* adalah sebuah metode yang berorientasi pada data masa kini dan datanya dapat dikumpulkan dengan teknik studi kepustakaan.³

3. Sumber Data

Penulis mengambil data penelitian terhadap data sekunder, yaitu berbagai literatur yang ada relevansinya dengan penelitian yang dilakukan (data yang diperoleh dari pihak kedua yang memuat informasi serta pendapat orang lain yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan). Ini dijadikan sebagai data utama dan lengkap.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara studi kepustakaan (*library research*), yaitu teknik penelitian yang dipusatkan pada penelitian kitab-kitab (kepustakaan).⁴ Teknik ini digunakan untuk mendapatkan literatur yang sesuai dalam penelitian dengan cara mengumpulkan sumber data penelitian. Kemudian mengolah data dan melakukan analisis terhadap data-data yang telah terkumpul. Selanjutnya, membuat kesimpulan dari materi-materi yang sudah dikumpulkan dan dianalisis.

5. Teknik Interpretasi Data

Dalam menginterpretasikan data, penulis melakukan beberapa teknik sebagai berikut:

- a. Mencari Hadis Tatswib pada azan subuh dari semua jalur riwayat untuk dilakukan *Takhrij*;

²Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 2004), hlm. 147.

³Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 60.

⁴Winarno Surakhmad, *Op.Cit.*, hlm. 251.

- b. Men-*Takhrij* seluruh hadis untuk meneliti penilaian setiap perawi hadis hingga diketahui *Mauquf* dan *Marfu* 'nya.
- c. Setelah di-*Takhrij*, untuk menentukan kejujumannya di-*Tashhih* dari *sanad* dan *rawi* dengan menggunakan kaidah *Rijal*, *Ruwah*, *Thabaqah* dan *Jarh wa Ta'dil* untuk menemukan variasi *Tashhih Tasyadud*, *Tawasuth* dan *Tasahul*;
- d. Setelah menggunakan kaidah *Tashhih*, untuk menentukan pengamalan hadis, digunakanlah kaidah *Tathbiq*, yakni untuk menentukan hadis *Ma'mul bih* dan *Ghair Ma'mul bih*;
- e. Menuliskan laporan penelitian

G. Kajian Pustaka

Penelitian yang dilakukan penulis yaitu mengenai penerapan kaidah *Tashhih sanad* dan *rawi* terhadap Hadis Tatswib pada azan subuh. Sehubungan dengan pembahasan penelitian yang akan penulis lakukan, sampai saat ini penulis belum menemukan mengenai pembahasan ini secara terpisah dan rinci dalam menampilkan kejujahan hadis ini.

Adapun pembahasan yang ditemukan hanyalah seputar *Takhrij* dari Hadis Tatswib pada azan subuh untuk membandingkan kualitas dari hadis tersebut. lebih spesifiknya di kalangan ormas Islam yang ada saat ini sesuai dengan pedoman yang mereka gunakan. Namun, tidak secara terperinci mengenai pembahasan *Takhrijnya*.

Sementara dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk men-*Takhrij* sekaligus menerapkan kaidah *Tashhih* dan *Tathbiq* terhadap Hadis Tatswib pada azan subuh. Kaidah *Tashhih* digunakan untuk menemukan variasi *Tasyadud*, *Tawasuth* dan *Tasahulnya* perawi hadis melalui kaidah *Rijal*, *Ruwah*, *Thabaqah* dan *Jarh wa Ta'dil* yang belum dikemukakan oleh peneliti sebelumnya. Setelah diketahui hasil penilaian penggunaan kaidah *Tashhih*, penulis menggunakan kaidah *Tathbiq* untuk pengamalan hadis tersebut, dan inilah fokus penelitian penulis. Di sinilah perbedaan antara pembahasan yang akan dilakukan penulis dengan hasil penelitian yang ada.

H. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak keluar dari jalur yang ditentukan dan agar lebih sistematis susunannya, maka tesis ini dibagi dalam lima bab, dan pada tiap bab dibagi ke dalam sub bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab Kesatu berisi Pendahuluan yang di dalamnya meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Kerangka Pemikiran, Langkah-langkah Penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistematika Penulisan Tesis.

Bab Kedua berisi Landasan Teoritis, yang mencakup uraian tentang kaidah tashhih dan tathbiq, ilmu tarikh al-ruwat, ilmu thabaqah al-rawi, ilmu jarh wa ta'dil, serta pembahasan tentang hadis tatswib pada azan Subuh.

Bab Ketiga berisi Metodologi Penelitian, yang meliputi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan dalam mengkaji hadis tatswib.

Bab Keempat berisi Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang mencakup teks-teks hadis terkait tatswib pada azan Subuh, proses takhrij al-hadits, kajian sanad dan rawi, analisis matan, serta pembahasan mengenai kehujjahan hadis tersebut berikut implikasinya terhadap hukum fikih.

Bab Kelima berisi Penutup, yang meliputi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran dan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut.